p-ISSN 1979-0074 e-ISSN 2580-5940
RAUSYAN FIKR
Jurnal Pemikiran & Pencerahan

PENDIDIKAN PASCASARJANA SEBAGAI SALURAN MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL PEREMPUAN: STUDI PADA MAHASISWA PRODI PAI PASCASARJANA IAIN LANGSA

Khairiah [1]
Khoiriahalhakiki@gmail.com
Amiruddin [2]
amiruddin@iainlangsa.ac.id
Lathifah Hannum [3]
lathifahhanum@iainlangsa.ac.id
[123] IAIN Langsa

ABSTRACT

Postgraduate education is widely regarded as a social elevator, yet women who pursue it must often manage several roles within a patriarchal social setting. This study examines how female students of the Islamic Education master's program at IAIN Langsa understand and use postgraduate education as a channel of vertical social mobility. It addresses their motivation, the role of education in their social standing, the strategies they apply, and the relevance of the struggle of two Muslim women figures, Teungku Fakinah of Aceh and Rahmah El Yunusiyah of Padang Panjang. A qualitative field study with a sociology-of-education approach was conducted, with data collected in July 2026. Twelve first- and second-semester female students were chosen purposively. The instruments were a semi-structured interview guide of about twenty-five thematic questions, an observation sheet, and documentation. Data were analysed through reduction, display, and verification, and checked through source and method triangulation. The results show that motivation is mainly intrinsic, with career and income treated as by-products. Education works as a social elevator on two different levels: a relational-subjective level (confidence, recognition, bargaining position) experienced by most informants, and a structural-objective level (formal promotion) reached by only a few. Mobility is sustained by four mutually reinforcing strategies, supported by academic discipline and coping resilience. The two historical figures are read interpretively as a source of values rather than as something informants stated. The study offers the notions of potential-before-actual mobility and chain mobility. The findings are exploratory and cannot be generalised.

Keywords: *vertical social mobility, women's education, postgraduate education, social capital, Islamic education*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

ABSTRAK

Pendidikan pascasarjana lazim dipandang sebagai eskalator sosial, tetapi perempuan yang menempuhnya sering harus mengelola beberapa peran sekaligus di tengah lingkungan sosial yang patriarkal. Penelitian ini mengkaji cara mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa memahami dan memanfaatkan pendidikan pascasarjana sebagai saluran mobilitas sosial vertikal. Fokusnya mencakup motivasi, peran pendidikan terhadap kedudukan sosial, strategi yang ditempuh, serta relevansi perjuangan dua tokoh perempuan Muslim, Teungku Fakinah dari Aceh dan Rahmah El Yunusiyah dari Padang Panjang. Penelitian lapangan kualitatif dengan pendekatan sosiologi pendidikan ini mengumpulkan data pada Juli 2026. Dua belas mahasiswa perempuan semester I dan II dipilih secara purposif. Instrumennya berupa pedoman wawancara semi-terstruktur sekitar dua puluh lima pertanyaan tematik, lembar observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi, lalu diperiksa dengan triangulasi sumber dan metode. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi didominasi motif intrinsik, sedangkan karier dan penghasilan diposisikan sebagai hasil ikutan. Pendidikan berfungsi sebagai eskalator sosial pada dua level: level relasional-subjektif (kepercayaan diri, pengakuan, posisi tawar) yang dialami sebagian besar informan, dan level struktural-objektif (promosi jabatan formal) yang baru dicapai sebagian kecil. Mobilitas ditopang empat strategi yang saling menguatkan, dengan disiplin akademik dan resiliensi sebagai prasyarat. Kedua tokoh dibaca secara interpretatif sebagai sumber nilai, bukan sebagai pernyataan informan. Penelitian ini menawarkan gagasan mobilitas potensial yang mendahului mobilitas aktual serta mobilitas berantai. Temuan bersifat eksploratif dan tidak untuk digeneralisasi.

Kata kunci: mobilitas sosial vertikal, pendidikan perempuan, pendidikan pascasarjana, modal sosial, pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sejak lama diposisikan sebagai jalur yang paling sah bagi seseorang untuk berpindah dari satu lapisan sosial ke lapisan yang lebih tinggi. Dalam sosiologi, perpindahan ke kedudukan yang tidak sederajat itu disebut mobilitas sosial vertikal (Soekanto, 2012), dan lembaga pendidikan dipandang sebagai salah satu salurannya yang terpenting (Seknun, 2015). Menurut Damsar (2019), ilmu dan ijazah berperan seperti kapital yang dapat ditukar dengan kedudukan sosial yang baru. Gagasan ini sejalan dengan konsep modal budaya (Bourdieu, 1986) dan teori modal manusia (Becker, 1964). Dengan latar itulah jenjang pascasarjana sering disebut *social elevator*, yaitu eskalator yang mengangkat pemegangnya ke posisi yang lebih strategis.

Akan tetapi, eskalator tersebut tidak bekerja sama bagi setiap orang. Pattinasarany (2012) menemukan bahwa peluang naik kelas antargenerasi tidak hanya ditentukan oleh pendidikan, tetapi juga oleh pekerjaan dan latar belakang keluarga. Habib, Ningsih, dan Apriawan (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh peluang status, jejaring, dan pekerjaan yang lebih baik, namun prosesnya tersendat oleh sempitnya kesempatan kerja, akses pendidikan yang timpang, dan faktor sosial-budaya. Nashifah dan Khasanah (2025) juga menelaah peran pendidikan dalam mobilitas sosial pada era modern. Pada kajian yang berfokus pada

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

perempuan, Yusuf dan Torro (2023) mengamati mobilitas antargenerasi perempuan di bidang pendidikan, sedangkan Putri Melinda (2025) menyoroti pekerjaan formal sebagai jalan meningkatnya pendapatan dan kedudukan perempuan dalam keluarga.

Bagi perempuan, jalan menuju gelar magister hampir selalu berkelindan dengan peran ganda. Imaniyah, Syifa, dan Amelasasih (2024) mencatat bahwa mahasiswa pascasarjana yang bekerja sekaligus berumah tangga mengalami *time famine*, yakni kelangkaan waktu akibat tuntutan peran yang saling berebut. Di sisi lain, kajian tentang pendidikan perempuan dalam Islam menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan hak yang melekat pada perempuan maupun laki-laki (Husein Muhammad, 2014). Dengan demikian, ruang pendidikan Islam secara prinsip terbuka bagi emansipasi intelektual perempuan.

Untuk membaca fenomena tersebut, penelitian ini bertumpu pada tiga kerangka yang saling melengkapi. Pertama, teori mobilitas sosial dan modal, yang memandang pendidikan sebagai sumber daya yang nilainya ditentukan oleh kemampuan mengonversinya menjadi kedudukan (Bourdieu, 1986; Damsar, 2019). Kedua, teori modal sosial, yang menempatkan hubungan, kepercayaan, dan dukungan sebagai sumber daya yang dapat dimobilisasi untuk mencapai tujuan (Lin, 2001; Damsar & Indrayani, 2019). Ketiga, kerangka pemberdayaan perempuan yang membedakan sumber daya, keagenan, dan capaian (Kabeer, 1999). Ketiganya tidak dipakai untuk menguji hipotesis, melainkan sebagai lensa untuk menafsirkan pengalaman informan secara bertahap.

Aceh dan Nusantara menyediakan preseden historis yang kaya. Teungku Fakinah, ulama perempuan yang ikut memimpin perlawanan terhadap Belanda dan sesudahnya menghidupkan kembali dayahnya (Syafiqoh, 2018), serta Rahmah El Yunusiyah yang mendirikan Diniyyah Puteri di Padang Panjang (Navi'ati dkk., 2024), memperlihatkan bahwa pendidikan telah lama menjadi sarana perempuan Muslim memperluas ruang sosialnya. Pertanyaan yang tersisa ialah apakah warisan nilai itu masih terbaca pada perempuan yang kini menempuh pendidikan magister.

Pemetaan di atas memperlihatkan tiga celah. Pertama, sebagian besar penelitian menelaah mahasiswa secara umum, mobilitas antargenerasi, atau pekerja perempuan, bukan perempuan jenjang magister pada program studi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi keagamaan luar Jawa. Kedua, kajian yang ada cenderung menyamakan setiap perubahan positif pascapendidikan dengan mobilitas vertikal, padahal promosi jabatan formal berbeda dari menguatnya kepercayaan diri atau posisi tawar. Ketiga, sepanjang penelusuran penulis, belum ditemukan telaah yang mempertautkan pengalaman kontemporer tersebut dengan nilai perjuangan tokoh perempuan Muslim setempat. Gagasan meritokrasi pendidikan pascasarjana (Anna, 2023) mengandaikan bahwa status diperoleh melalui kompetensi. Namun, gelar magister tidak otomatis memperkuat posisi tawar perempuan dalam struktur sosialnya, sehingga muncul jarak antara harapan teoretis dan kenyataan di lapangan.

Artikel ini bertujuan (1) menganalisis motivasi mahasiswa perempuan menempuh pendidikan pascasarjana sebagai upaya mobilitas sosial vertikal, (2) menjelaskan peran pendidikan tersebut terhadap kedudukan sosial mereka, (3) mengidentifikasi strategi yang ditempuh, dan (4) menelaah nilai perjuangan Teungku Fakinah dan Rahmah El Yunusiyah serta implikasinya bagi mobilitas perempuan masa kini. Kebaruan artikel terletak pada pembedaan dua level mobilitas, yakni relasional-subjektif dan struktural-objektif, serta pada gagasan mobilitas berantai.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan pendekatan sosiologi pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya memahami pengalaman, motivasi, dan tindakan subjek secara utuh dalam konteks alamiahnya (Moleong, 2017). Pendekatan sosiologi pendidikan dipakai untuk membaca pendidikan sebagai kapital yang bisa ditukar dengan status sekaligus sebagai saluran mobilitas (Damsar, 2019; Arifin, 2020).

Lokasi penelitian adalah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Langsa, Kota Langsa, Aceh. Lokasi ini dipilih karena mahasiswa perempuannya berasal dari beragam latar profesi dan sosial. Rangkaian penelitian berlangsung sekitar enam bulan, dengan pengambilan data lapangan pada Juli 2026.

Informan dipilih secara purposif (Sugiyono, 2020) agar profesi, status pernikahan, dan pengalaman memikul peran ganda terwakili secara beragam. Jumlahnya dua belas mahasiswa perempuan aktif semester I dan II, yang identitasnya disamarkan dengan kode P1 sampai P10. Sebagian besar informan bekerja sebagai guru atau tenaga kependidikan (termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga tata usaha, dan guru honorer), sebagian lainnya belum bekerja secara formal, dan status pernikahan mereka beragam.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Wawancara mendalam memakai pedoman semi-terstruktur berisi sekitar dua puluh lima pertanyaan tematik tentang motivasi, komitmen akademik, dukungan keluarga, pengelolaan peran, pemanfaatan teknologi, jejaring profesional, tantangan, serta makna pendidikan dan rencana masa depan. Observasi memakai lembar observasi untuk mencatat keterlibatan akademik, interaksi dengan dosen dan teman, serta perubahan peran yang tampak. Dokumentasi mencakup profil program studi, peraturan pendidikan tinggi (Republik Indonesia, 2012), dan catatan lapangan. Tiga aspek dianalisis dengan kerangka yang berbeda: motivasi dengan sudut pandang tindakan sosial, peran pendidikan dengan teori mobilitas sosial dan modal (Bourdieu, 1986), serta strategi dengan teori modal sosial (Lin, 2001). Pada tahap tematik, tantangan dibaca dengan teori stres dan koping (Lazarus & Folkman, 1984), sedangkan makna pendidikan dibaca dengan kerangka sumber daya, keagenan, dan capaian (Kabeer, 1999).

Wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan kampus, tempat kerja informan, atau tempat lain yang disepakati bersama sehingga suasananya relatif nyaman. Jawaban dicatat, dikelompokkan menurut aspek penelitian, lalu dikodekan secara tematik. Kutipan informan dipertahankan sedekat mungkin dengan ujaran aslinya dan dipilih berdasarkan kekuatan ilustratif serta keterwakilannya.

Analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan keterangan antarinforman, observasi, dan dokumen) serta triangulasi metode (Susanto & Jailani, 2023). Kaitan dengan Teungku Fakinah dan Rahmah El Yunusiyah dibangun melalui telaah pustaka sebagai analisis interpretatif-historis, bukan dari pernyataan informan, karena wawancara tidak menanyakan pengetahuan sejarah.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Program Studi dan Informan

Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Langsa menyelenggarakan perkuliahan magister dengan pola tatap muka yang disesuaikan dengan kenyataan bahwa sebagian besar mahasiswanya adalah pekerja. Mahasiswa perempuan di program ini heterogen dalam profesi, usia, dan status pernikahan: ada guru, tenaga kependidikan, serta mahasiswa yang belum bekerja secara formal tetapi menjalankan kegiatan produktif mandiri.

Keragaman itu penting karena status pernikahan dan beban domestik memengaruhi pola motivasi maupun strategi. Informan yang menikah harus menegosiasikan peran berlapis sebagai istri, ibu, pekerja, sekaligus pelajar. Informan yang belum menikah relatif lebih leluasa mengatur waktu, meskipun tetap berhadapan dengan ekspektasi keluarga dan lingkungan tentang usia dan jenjang pendidikan. Pengamatan di ruang kuliah memperlihatkan mahasiswa perempuan yang rajin hadir, tertib, dan aktif secara akademik: mereka berani bertanya secara kritis dan kerap memandu diskusi kelompok.

2. Motivasi: dari Dorongan Eksternal Menuju Kebutuhan Diri

Dorongan dari dalam diri menjadi alasan yang paling konsisten muncul pada seluruh latar profesi dan status pernikahan. P1 memaknai kuliah lanjut bukan sebagai pencarian gelar, melainkan upaya memperluas cara berpikir agar bahan yang ia ajarkan tetap mutakhir. P6 menyatakan bahwa pendidikan "bukan soal ijazah, tetapi soal pola pikir, masa depan dan peluang hidup kita". P2 menunjukkan pergeseran: ia semula kuliah karena harapan orang tua, tetapi kini memandangnya sebagai kebutuhan mengembangkan diri. Beberapa informan bahkan menegaskan akan tetap belajar meskipun tidak ada tuntutan jabatan.

Motif ekstrinsik tetap hadir, tetapi diletakkan di belakang. P8, yang kini kepala sekolah dan mengajar sebagai asisten dosen, secara terbuka menyebut kewajiban menambah gelar dan harapan akan penghasilan yang lebih baik. P9 merasa pendapatnya lebih sering diminta dalam keputusan keluarga, dan P3 merasa lebih dihargai karena berani melanjutkan studi. Meski begitu, P3 menyebut semua itu sebagai "bonus", bukan tujuan utama (Tabel 1).

Tabel 1. Tema Motivasi Informan

Kategori	Tema	Informan
Intrinsik	Menambah ilmu dan wawasan	P1
Intrinsik	Kualitas dan kemandirian diri	P2, P4
Intrinsik	Peningkatan kompetensi	P9
Intrinsik	Keinginan pribadi	P3
Ekstrinsik	Tuntutan profesi dan penghasilan	P2, P8
Ekstrinsik	Pengakuan dan posisi tawar	P3, P9

Sumber: data wawancara, diolah penulis (2026).

Selain motif, data menunjukkan hal yang jarang dibahas dalam kajian mobilitas, yaitu disiplin sebagai syarat agar motivasi benar-benar berbuah. Semua informan menyatakan bahwa hadir tepat waktu dan menata prioritas merupakan keputusan sadar yang diulang setiap hari. P1 memaknai ketepatan waktu sebagai penghormatan atas hak belajar siswanya. P3 merasa menyesal bila satu kegiatan saja terlambat. P6 berupaya menjadikan kehadiran tepat waktu "kebiasaan bukan pilihan". P8 menyelesaikan urusan rumah lebih dulu sebelum berangkat, sementara P10 memandang kesempatan kuliah sebagai amanah.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pembacaan kritis memunculkan empat catatan. Pertama, mobilitas dalam penelitian ini tidak selalu bermula dari keinginan sadar untuk "naik kelas". Ia dapat berawal dari pengembangan kapasitas yang kemudian membuka peluang pekerjaan, jabatan, atau pengakuan, sehingga hubungan antara motivasi dan mobilitas bersifat tidak langsung. Kedua, dominasi motif intrinsik dan penempatan keuntungan material sebagai "bonus" dapat pula ditafsirkan sebagai penyesuaian narasi terhadap norma lingkungan pendidikan Islam yang memandang menuntut ilmu sebagai ibadah. Tafsir ini belum diuji dan perlu dikaji lebih lanjut. Ketiga, titik berangkat sosial memengaruhi fungsi pendidikan. Informan yang sudah menduduki posisi struktural (P8, P10) lebih tegas menyebut karier, sedangkan informan yang belum bekerja (P6) memandang studi sebagai bekal masa depan. Pendidikan yang sama dengan demikian menjalankan fungsi mobilitas yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan Habib dkk. (2025) bahwa mahasiswa menempuh pendidikan tidak semata karena pertimbangan ekonomi, dan memberi nuansa pada konsep status yang diperoleh melalui kompetensi (Anna, 2023). Keempat, disiplin yang menjembatani niat dan capaian dapat dipahami sebagai regulasi diri dalam belajar, yaitu kemampuan pembelajar mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakannya menuju tujuan belajar (Zimmerman, 1990).

3. Peran Pendidikan: Dua Level Mobilitas

Analisis tematik atas wawancara menghasilkan sembilan bentuk perubahan: wawasan keilmuan yang bertambah, kecakapan profesional, rasa percaya diri, penghormatan sosial, kedudukan dalam keputusan keluarga, keterlibatan di tengah masyarakat, terbukanya jenjang karier, cara berpikir yang berubah, dan pergeseran cara informan menjalankan perannya. Kesembilannya tidak setara bobotnya. Perubahan yang paling dapat diverifikasi adalah peluang karier. P8 melaporkan telah menjabat kepala sekolah, sedangkan P10 menjabat wakil kepala sekolah dan dipercaya memimpin sejumlah tim, menyusun perangkat pembelajaran, serta menjadi narasumber di lembaganya.

Mayoritas informan lain melaporkan perubahan yang lebih halus. P1 merasakan pimpinan lebih sering melibatkannya dalam forum penting dan lebih mendengar masukan akademiknya. P4 merasa lebih percaya diri, P5 lebih aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan, dan P3 lebih dihargai. P9 lebih sering dilibatkan dalam keputusan keluarga. P1 juga menyebut cara berpikirnya menjadi lebih saintifik, analitis, dan objektif. Perbedaan jenis perubahan ini diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Dua Level Mobilitas yang Ditemukan

Level	Indikator	Informan
Struktural-objektif	Jabatan kepala sekolah; wakil kepala sekolah dengan penugasan tim strategis	P8, P10
Relasional-subjektif	Dilibatkan pimpinan dalam forum penting; pendapat lebih didengar	P1
Relasional-subjektif	Lebih percaya diri dan dihargai	P3, P4
Relasional-subjektif	Posisi tawar dalam keluarga; peran sosial-keagamaan	P9, P5

Sumber: data wawancara, diolah penulis (2026).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pembedaan dua level ini menjadi temuan inti. Pada level struktural-objektif, mobilitas terbukti melalui perubahan posisi dan kewenangan. Pada level relasional-subjektif, yang bergeser adalah cara orang lain menghargai, mempercayai, dan mendengar informan, sementara jabatan formalnya tetap. Bila status sosial hanya diukur dari jabatan, hanya sebagian kecil informan yang telah mengalami mobilitas terverifikasi. Bila status dipahami lebih luas sebagai kapasitas, pengakuan, dan otoritas, hampir seluruh informan menunjukkan kemajuan. Karena itu pendidikan pascasarjana lebih tepat dipahami sebagai mekanisme yang memproduksi modal dan membuka peluang, bukan mekanisme yang menjamin kenaikan status.

Jika dilihat menurut arenanya, perubahan itu muncul di tiga ranah. Di ranah keluarga, pendidikan memperkuat legitimasi pendapat perempuan sehingga ia lebih dilibatkan dalam keputusan, sebagaimana dialami P9, dan P1 yang kini membangun komunikasi lebih terstruktur dan terbuka dengan suaminya. Di ranah kerja, perubahan tampak pada kepercayaan pimpinan, penugasan strategis, dan pada sebagian kecil informan berupa jabatan. Di ranah masyarakat, perubahan terlihat pada keikutsertaan dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan pendidikan (P5) serta peran sebagai motivator bagi perempuan lain. Pembagian ini penting karena mobilitas pada satu ranah belum tentu diikuti ranah lain. Naiknya posisi tawar di rumah tidak dapat langsung disamakan dengan berubahnya kedudukan pekerjaan. Keduanya bermakna, tetapi hanya yang kedua yang dapat ditelusuri melalui riwayat jabatan dan perbandingan kedudukan dari waktu ke waktu.

Dalam kerangka Bourdieu (1986), pengetahuan dan kompetensi yang diperoleh selama studi adalah modal yang menyatu pada diri, sedangkan gelar magister adalah bentuk modal budaya yang dilembagakan. Nilai modal tersebut baru terasa penuh bila dikonversi menjadi posisi, penghasilan, atau pengakuan. Teori modal manusia (Becker, 1964) menjelaskan mengapa investasi pendidikan diharapkan meningkatkan produktivitas, tetapi hasil penelitian ini menambahkan bahwa konversi itu bergantung pada kesempatan kerja, struktur organisasi, dan penerimaan lingkungan. Penulis mengusulkan istilah *mobilitas potensial* untuk perubahan kapasitas yang mendahului *mobilitas aktual* berupa perubahan posisi. Hal ini juga perlu dibaca bersama keterbatasan waktu pengamatan, sebab informan baru berada pada semester I dan II sehingga perubahan struktural mungkin belum sempat tampak.

Temuan ini menambah nuansa pada hasil Yusuf dan Torro (2023) bahwa pendidikan formal meningkatkan status pekerjaan perempuan lintas generasi. Pada penelitian ini, perubahan yang dominan berada pada level relasional dan hanya sebagian kecil informan mencapai level struktural. Hasil ini memperkuat pentingnya membedakan level analisis sebagaimana ditekankan dalam kajian peran pendidikan di era modern (Nashifah & Khasanah, 2025). Ia juga selaras dengan Pattinasarany (2012) bahwa peluang mobilitas dibentuk oleh struktur, tidak hanya oleh usaha individu, dan dengan Habib dkk. (2025) mengenai hambatan sosial-budaya. Anggapan bahwa sekolah dan perguruan tinggi membuka peluang yang kurang lebih sama bagi semua peserta didik (Arifin, 2020) hanya berlaku pada tahap akses, sedangkan hasil akhirnya tetap dipengaruhi posisi awal peserta didik.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

4. Strategi Mencapai Mobilitas Sosial Vertikal

Data wawancara, yang diperkuat catatan observasi, memperlihatkan empat klaster strategi yang saling menopang (Tabel 3). Strategi manajerial-personal terutama dijalankan informan yang telah menikah dan bekerja. P9, misalnya, memusatkan pagi hingga sore pada kebutuhan keluarga, lalu belajar dan mengerjakan tugas ketika anak telah beristirahat. Observasi mencatat mahasiswa yang bekerja atau berumah tangga memakai jeda perkuliahan untuk mengetik tugas atau membaca jurnal.

Tabel 3. Klaster Strategi Mobilitas

Klaster	Bentuk konkret	Informan
Manajerial-personal	Jadwal harian dan skala prioritas	P8, P9, P10
Relasional	Dukungan suami, keluarga, dan pimpinan; jejaring dengan dosen dan teman	P1, P9, P10
Adaptif-teknologis	Media sosial sebagai sarana produksi; webinar; grup kelas; usaha daring	P1, P9
Komunikasi diplomatis	Menyampaikan kendala non-akademik kepada dosen secara profesional	P9

Sumber: data wawancara dan observasi, diolah penulis (2026).

Strategi relasional tampak pada dua bentuk. Pertama, dukungan: hampir seluruh informan menyebut suami, keluarga besar, dan pimpinan sebagai penopang. P1 menggambarkan suaminya sebagai teman diskusi yang suportif, sedangkan P10 menyoroti pimpinan yang memahami ketika jadwal kuliah bertabrakan dengan jam mengajar. Kedua, jejaring yang dibangun dengan sengaja: P1 memanfaatkan tugas kelompok dan diskusi kelas untuk bertukar literatur dan praktik baik, dan P9 menjaga hubungan profesional melalui seminar, lokakarya, serta aplikasi pesan dan media sosial profesional. Tidak semua informan menjadikan jejaring sebagai strategi yang disengaja. Pada P3 dan P10, relasi tumbuh lebih organik melalui sikap rendah hati dan kesediaan menyambut ajakan diskusi.

Strategi adaptif-teknologis ditandai pergeseran dari konsumsi ke produksi. P1 menggunakan media sosial untuk menampilkan karya dan kreativitasnya, sehingga kepercayaan pimpinan meningkat dan ia beberapa kali ditugaskan menjadi fasilitator bagi rekan sejawat. Adapun informan yang belum memiliki pekerjaan formal memakai teknologi untuk merintis usaha daring dan menjajaki peluang karier. Strategi keempat, komunikasi diplomatis, terlihat ketika informan yang menikah dan bekerja menyampaikan kendala non-akademik kepada dosen dengan terbuka namun tetap bertanggung jawab secara akademik.

Secara teoretis, strategi relasional menegaskan bahwa mobilitas bukan proses individualistik, karena sumber daya yang tertanam dalam jaringan sosial dapat dimobilisasi untuk tindakan yang bertujuan (Lin, 2001). Pemanfaatan teknologi oleh informan dapat dibaca sebagai bentuk kontemporer perluasan jaringan itu, dan selaras dengan temuan Adriansyah dan Rahmayati (2023) bahwa literasi digital berkaitan dengan produktivitas kerja. Penelitian ini menambahkan bahwa teknologi juga membuka saluran alternatif memasuki ruang ekonomi di luar jalur karier formal. Strategi manajerial-personal selaras dengan gambaran *time famine* pada mahasiswa pascasarjana yang bekerja dan berumah tangga (Imaniyah dkk., 2024).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pola penggunaan strategi juga berbeda menurut posisi sosial. Informan yang menikah dan bekerja lebih menonjol pada strategi manajerial-personal dan komunikasi diplomatis karena harus menegosiasikan beberapa peran sekaligus. Informan yang belum menikah atau belum bekerja lebih menekankan pengembangan diri, penyesuaian dengan teman yang lebih berpengalaman, dan teknologi sebagai ruang merintis usaha. Keempat strategi dengan demikian bukan paket yang seragam, melainkan repertoar yang dipilih sesuai kebutuhan masing-masing informan.

Ada dua catatan kritis. Pertama, strategi pengelolaan waktu pada dasarnya dirancang agar studi dapat menyesuaikan diri dengan tanggung jawab domestik yang tetap melekat. Perempuan tidak otomatis memperoleh keringanan beban saat masuk pendidikan tinggi, melainkan dituntut lebih efisien, sehingga mobilitas mereka masih terjadi dalam tatanan peran gender yang belum banyak berubah. Kedua, ketergantungan pada dukungan keluarga dan pimpinan berarti peluang mobilitas belum bersifat universal. Perempuan tanpa dukungan serupa berada pada kondisi berbeda, sehingga beban mobilitas tidak patut sepenuhnya dipikulkan pada kemampuan adaptasi individu.

5. Tantangan dan Resiliensi

Tantangan yang disebut informan beragam. Sebagian besar menyebut pembagian waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kuliah, dan menanggapinya dengan penjadwalan, penentuan prioritas, serta meminta dukungan, yaitu koping berfokus masalah dalam istilah Lazarus dan Folkman (1984). Ragam tantangan dan tanggapannya diringkas pada Tabel 4. P9 menambahkan tekanan fisik dan mental, keterbatasan biaya, serta keraguan terhadap kemampuan diri. Bagi P8, tantangannya logistik berupa jarak ke kampus, yang diatasi dengan perkuliahan daring.

Tabel 4. Tantangan dan Strategi Koping

Tantangan	Strategi koping	Informan
Pembagian waktu kerja, keluarga, dan kuliah	Penjadwalan dan skala prioritas	P2, P5, P7, P9, P10
Jarak ke kampus	Kuliah daring	P8
Rasa tidak percaya diri	Evaluasi diri dan penguatan motivasi	P3
Kesenjangan pengalaman dengan teman sekelas	Menjadikannya peluang belajar	P6
Ekspektasi terhadap gelar formal	Pembuktian karya dan kerendahan hati	P1

Sumber: data wawancara, diolah penulis (2026).

Tantangan lain bersifat intrapsikis. P3 mengaku sering merasa tidak percaya diri, lalu menanggapinya dengan evaluasi diri dan penguatan semangat, yaitu koping berfokus emosi. P6, yang belum bekerja, memaknai kesenjangan pengalaman dengan teman sekelas sebagai peluang belajar. P1 menghadapi ekspektasi lingkungan yang lebih menekankan gelar formal dan menjawabnya dengan pembuktian karya serta sikap rendah hati. P4 tidak melaporkan tantangan yang berarti. Pola ini menunjukkan bahwa sumber tekanan yang konkret ditangani dengan mengubah keadaan, sedangkan tekanan psikologis ditangani dengan menata ulang cara memandang keadaan. Ketahanan semacam ini, bersama disiplin yang telah dibahas, merupakan prasyarat yang menjembatani motivasi awal dengan capaian mobilitas.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Kepercayaan diri yang tumbuh pada sebagian informan juga dapat dibaca sejalan dengan gagasan efikasi diri (Bandura, 1997).

6. Makna Pendidikan dan Orientasi Masa Depan

Informan memaknai pendidikan tinggi bagi perempuan lebih luas daripada urusan karier. Kerangka Kabeer (1999) membantu memilah tiga dimensi (Tabel 5). Pada dimensi sumber daya, seluruh informan menyebut adanya dukungan keluarga dengan bentuk yang beragam, misalnya dukungan moral orang tua (P3), dukungan semangat dan finansial (P7), serta dukungan suami dan keluarga besar (P1, P9). Pada dimensi keagenan, pendidikan digambarkan sebagai pembentuk pola pikir yang kritis, mandiri, dan reflektif. P5 menyebut perempuan berpendidikan lebih kritis, percaya diri, dan bijaksana dalam mengambil keputusan, sedangkan P1 menceritakan kebiasaan menelusuri akar masalah sebelum mengambil keputusan di tempat kerja. Pada dimensi capaian, orientasi mereka bertumpu pada peningkatan karier dan kesejahteraan, perluasan kontribusi sosial, serta peran sebagai teladan.

Tabel 5. Sumber Daya, Keagenan, dan Capaian

Dimensi	Temuan	Informan
Sumber daya	Dukungan moral, semangat, finansial, suami, dan keluarga besar	P1, P3, P7, P9
Keagenan	Pola pikir kritis, mandiri, dan berbasis data dalam mengambil keputusan	P1, P5, P9, P10
Capaian	Rencana seleksi ASN; cita-cita menjadi dosen; menjadi rujukan dan penggerak literasi	P3, P8, P1

Sumber: data wawancara, diolah penulis (2026).

Informan yang sudah memegang jabatan menyebut capaian yang nyata, sedangkan informan yang belum bekerja atau masih di awal karier menyebutnya sebagai harapan. Sebaliknya, pada dimensi keagenan hampir seluruh informan menunjukkan pergeseran serupa menuju cara berpikir yang lebih kritis dan berbasis data. Keagenan dengan demikian lebih merata daripada capaian, dan inilah yang menopang pembacaan bahwa mobilitas relasional mendahului mobilitas struktural. Pola ini sekaligus mengingatkan bahwa sumber daya yang tidak merata, misalnya dukungan keluarga yang tidak dimiliki setiap perempuan, dapat membuat keagenan yang sama menghasilkan capaian yang berbeda (Kabeer, 1999).

7. Nilai Perjuangan Tokoh dan Mobilitas Berantai

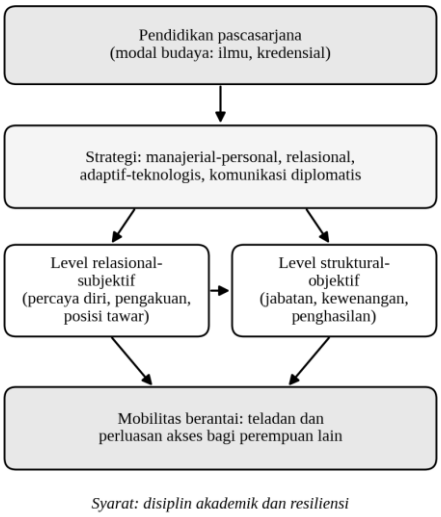
Keterkaitan dengan Teungku Fakinah dan Rahmah El Yunusiyah perlu diposisikan hati-hati: ia merupakan pembacaan interpretatif penulis, bukan pernyataan informan. Dari kajian tentang keduanya (Syafiqoh, 2018; Navi'ati dkk., 2024) dapat dirumuskan nilai berupa kegigihan menuntut ilmu, kemandirian, keberanian mengambil peran publik, kepemimpinan, keteguhan menghadapi hambatan, serta komitmen memperluas pendidikan bagi perempuan. Teungku Fakinah menonjol dalam dimensi keagenan, yaitu ilmu yang diterjemahkan menjadi keberanian memimpin. Rahmah El Yunusiyah menonjol dalam dimensi kelembagaan, yaitu pendidikan sebagai upaya kolektif yang berkelanjutan.

Pada informan masa kini, nilai-nilai itu tampak dalam wujud yang berbeda. Rasa rendah diri P3 justru mendorongnya terus belajar. P10 menggambarkan pola pikir yang lebih terbuka, kritis, dan teratur setelah kuliah. Bagi P6, perempuan yang berpendidikan tinggi adalah agen perubahan yang mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya dan bermanfaat bagi masyarakat.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Sejumlah informan juga menularkan pengalaman: P3 memotivasi perempuan lain, termasuk lewat unggahan media sosial, dan P9 membagikan informasi pendaftaran serta cara mengelola waktu kepada perempuan di lingkungan kerja, keluarga, dan masyarakat. Penularan pengalaman ini menunjukkan bahwa keagenan yang terbentuk melalui pendidikan tidak berhenti pada diri sendiri.

Dari pola penularan itu penulis mengajukan konsep *mobilitas berantai*: perempuan yang memperoleh pendidikan dan peningkatan kapasitas menggunakan pengalamannya untuk membuka peluang bagi perempuan lain, yang kemudian dapat mengulang proses serupa. Hubungan alur ini dengan temuan lain dirangkum pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Dua Level dan Mobilitas Berantai (konsep penulis)

Yang diwariskan bukanlah bentuk perjuangan yang sama. Tantangan kedua tokoh terutama berupa terbatasnya akses dan legitimasi pendidikan perempuan, sedangkan tantangan informan masa kini berupa mengubah gelar menjadi kompetensi profesional, mengelola peran ganda, dan memperoleh posisi strategis. Dengan demikian, mahasiswa perempuan masa kini tidak tepat disebut replika, melainkan penerus nilai dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini memperluas pembacaan Syafiqoh (2018) yang menyoroti keberanian memimpin dan Navi'ati dkk. (2024) yang menekankan pelembagaan pendidikan, dengan menunjukkan bahwa nilai tersebut dapat hadir sebagai etos kontekstual pada praktik pendidikan perempuan masa kini. Temuan ini juga menunjukkan bahwa emansipasi perempuan dapat berjalan melalui jalur pendidikan Islam tanpa dipertentangkan dengan nilai keislaman.

8. Sintesis, Kontribusi, dan Implikasi

Bila temuan keempat rumusan masalah disatukan, tampak alur yang konsisten. Pendidikan pascasarjana memberi modal berupa pengetahuan dan kredensial. Modal itu dikelola melalui strategi yang memadukan disiplin pribadi, dukungan sosial, teknologi, dan komunikasi, lalu menghasilkan perubahan pada dua level yang berbeda. Sebagian perubahan itu kemudian diteruskan kepada perempuan lain. Alur ini menegaskan bahwa mobilitas sosial

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

vertikal perempuan melalui pendidikan adalah proses bertahap yang dimulai dari perubahan kesadaran dan kapasitas, bukan peristiwa tunggal berupa kenaikan jabatan.

Kontribusi teoretis artikel ini ada tiga. Pertama, pembedaan level relasional-subjektif dan struktural-objektif memberi cara mengukur mobilitas perempuan secara bertahap dan tidak dikotomis, serta mencegah klaim bahwa setiap perubahan positif pascapendidikan otomatis merupakan mobilitas vertikal. Kedua, gagasan mobilitas potensial dan mobilitas aktual menjelaskan jeda antara perolehan kredensial dan perubahan posisi. Ketiga, konsep mobilitas berantai memperluas pembacaan mobilitas dari pencapaian individual menuju dampak sosial, sekaligus menautkannya dengan tradisi perjuangan pendidikan perempuan Muslim di Aceh dan Nusantara.

Implikasi praktisnya menyasar pengelola program dan mahasiswa. Bagi pengelola, temuan tentang peran ganda dan *time famine* menyarankan penjadwalan yang lebih fleksibel, pendampingan bagi mahasiswa yang terkendala urusan di luar perkuliahan, serta kelompok mentoring sebaya untuk menguatkan kepercayaan diri. Bagi mahasiswa perempuan, temuan tentang modal sosial mengingatkan bahwa membangun dukungan keluarga, pimpinan, dan jejaring sesama mahasiswa sama pentingnya dengan belajar itu sendiri. Meski demikian, beban mobilitas tidak semestinya dipikulkan sepenuhnya kepada perempuan, sebab ketersediaan kesempatan kerja dan keadilan di tempat kerja turut menentukan apakah kredensial berbuah kenaikan status.

9. Keterbatasan Penelitian

Jumlah informan kecil dan didominasi pendidik, sehingga temuan bersifat eksploratif dan tidak untuk digeneralisasi. Informan yang diwawancarai adalah mereka yang bertahan hingga semester kedua dengan dukungan sosial yang relatif memadai, sehingga mungkin terjadi bias keberlangsungan. Data bersifat potong lintang, dan kaitan dengan kedua tokoh bersifat interpretatif. Penelitian lanjutan dapat memperluas jumlah dan keragaman informan serta menelusuri secara longitudinal apakah mobilitas relasional benar-benar berubah menjadi mobilitas struktural.

D. Simpulan

Mahasiswa perempuan Pascasarjana PAI IAIN Langsa menempuh pendidikan magister karena kombinasi motif dari dalam dan dari luar diri, dengan dorongan intrinsik yang lebih menonjol. Peningkatan karier dan penghasilan hadir sebagai hasil ikutan, bukan tujuan utama. Pendidikan tersebut berfungsi sebagai eskalator sosial pada dua level yang tidak boleh disamakan. Sebagian besar informan mengalami mobilitas relasional-subjektif berupa menguatnya kepercayaan diri, pengakuan, dan posisi tawar, sedangkan hanya sebagian kecil telah mencapai mobilitas struktural-objektif berupa jabatan formal. Karena itu, pendidikan pascasarjana menghasilkan mobilitas potensial terlebih dahulu, dan realisasinya bergantung pada kesempatan serta kemampuan mengonversi modal pendidikan.

Mobilitas itu ditopang empat strategi yang saling menguatkan, yaitu pengelolaan waktu, pemanfaatan modal sosial, penggunaan teknologi secara produktif, dan komunikasi yang diplomatis. Semuanya berjalan di atas disiplin akademik dan resiliensi dalam menghadapi tantangan. Nilai perjuangan Teungku Fakinah dan Rahmah El Yunusiyah, yang dibaca secara interpretatif, memberi landasan historis bagi pandangan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi ruang emansipasi perempuan, serta memperlihatkan kemungkinan mobilitas berantai

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

ketika pengalaman seorang perempuan membuka jalan bagi perempuan lain. Secara keseluruhan, mobilitas sosial vertikal perempuan melalui pendidikan berlangsung bertahap dan tidak seragam. Penelitian lanjutan dengan informan yang lebih beragam dan penelusuran longitudinal diperlukan untuk menguji model ini.

E. Daftar Pustaka

Adriansyah, T. M., & Rahmayati, T. E. (2023). Analisis pengaruh tingkat literasi digital terhadap produktivitas kerja pada dosen dalam menghadapi pendidikan era society 5.0 di Kota Medan. *Jurnal Sains dan Teknologi, 5*(1), 360–365. https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1645

Anna. (2023). Konsep meritokrasi dalam pendidikan pascasarjana di Indonesia. *Lentera Pendidikan, 26*(1), 20–30.

Arifin, Z. (2020). *Sosiologi pendidikan.* Sahabat Pena Kita.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. National Bureau of Economic Research.

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.

Damsar. (2019). *Pengantar sosiologi pendidikan*. Kencana.

Damsar, & Indrayani. (2019). *Pengantar sosiologi kapital*. Prenada Media Group.

Habib, A., Ningsih, D. P., & Apriawan, A. (2025). Perubahan sosial, pendidikan, dan mobilitas sosial: Studi kasus mahasiswa perguruan tinggi di Mataram. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(5), 3551–3563. https://doi.org/10.63822/qjjhsv14

Husein Muhammad. (2014). Islam dan pendidikan perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 233–246. https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32

Imaniyah, F., Syifa, M., & Amelasasih, P. (2024). Time famine pada mahasiswa pascasarjana yang sudah bekerja dan menikah. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 11*(1), 163–170.

Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change, 30*(3), 435–464. https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.

Lin, N. (2001). *Social capital: A theory of social structure and action*. Cambridge University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nashifah, H. L., & Khasanah, N. (2025). Peran pendidikan dalam meningkatkan mobilitas sosial di era modern. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 4*(4), 38–45. https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i4.5483

Navi'ati, S., dkk. (2024). Peran Rahmah El Yunusiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(4), 335–346.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pattinasarany, I. R. I. (2012). *Mobilitas sosial vertikal antargenerasi: Kajian terhadap masyarakat kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur* [Disertasi, Universitas Indonesia].

Putri Melinda. (2025). Mobilitas pekerja perempuan: Peningkatan pendapatan dan dampak sosial-ekonomi keluarga. *Sosiologia: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 3*(2), 1–12. https://doi.org/10.35905/sosiologia.v3i2.11056

Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.

Seknun, M. Y. (2015). Pendidikan sebagai media mobilitas sosial. *Auladuna, 2*(1), 131–141.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 1*(1), 57–61.

Syafiqoh, A. (2018). *Peranan Teungku Fakinah dalam Perang Aceh tahun 1873–1933 M* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Yusuf, A. M. J., & Torro, S. (2023). Mobilitas sosial antargenerasi perempuan pada aspek pendidikan di Kelurahan Pai Kota Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review, 3*(2), 1–10.

Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist, 25*(1), 3–17.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License